

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunitas belajar tidak akan pernah menjadi komunitas yang sempurna. Akibat dosa dapat memengaruhi harapan guru maupun siswa. Itulah sebabnya membangun komunitas belajar di sekolah membutuhkan komitmen dan kerja keras (Van Brummelen, 2009, hal. 163). Sekolah diharapkan dapat menjadi rumah kedua bagi siswa artinya siswa dapat merasakan dan mengalami rasa memiliki, aman, didukung, dan diterima oleh komunitas di sekolah khususnya komunitas belajar di dalam kelas.

Pada saat peneliti melakukan observasi dan mengajar secara langsung di dalam kelas, peneliti melihat adanya kesenjangan antara harapan dan fakta mengenai perilaku disiplin siswa di dalam kelas. Siswa diharapkan mampu mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan, tidak meninggalkan tempat duduk tanpa alasan yang tepat, mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, taat melakukan instruksi yang guru berikan, fokus saat mengerjakan tugas, tidak mengejek, tidak memukul dan tidak mengambil barang teman (Lampiran 1). Harapan mengenai perilaku siswa bertolak belakang dengan fakta yang terjadi di kelas. Siswa tidak mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan, meninggalkan tempat duduk tanpa alasan yang tepat, tidak mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, tidak taat melakukan instruksi yang guru berikan, tidak fokus saat mengerjakan tugas, mengejek, memukul dan mengambil barang teman. Berdasarkan fakta tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa tidak disiplin saat belajar.

Tu'u (2004) mengatakan: "Disiplin adalah mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku." Terdapat tiga indikator yang digunakan sebagai indikator yang ingin dicapai, yaitu: Menaati peraturan kelas (Shofiyanti, 2012), taat mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru di dalam kelas (Tu'u, 2004) dan menghargai hak orang lain untuk belajar (Eng, 2014). Siswa dikatakan disiplin jika sudah mampu melakukan ketiga indikator tersebut.

Perilaku disiplin yang dimiliki siswa juga merupakan hasil interaksi dari berbagai macam faktor di sekelilingnya (Susanto, 2018, hal. 128). Hal ini menjadi salah satu faktor pembentuk disiplin siswa di kelas karena salah satu karakteristik anak yang sedang berkembang pada usia 5-6 tahun adalah keinginan untuk meniru atau mencontoh orang lain. Sanjaya & Budimanjaya (2017, hal. 239) mengatakan bahwa prinsip peniruan ini adalah *modeling* sehingga dalam mendidik siswa kelas I SD sangatlah rentan karena siswa akan melihat dan meniru orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan tahap perkembangan psikososial anak yang dikemukakan oleh Erikson, siswa kelas I SD (usia 5-6 tahun) berada pada tahap inisiatif (*initiative*) versus rasa bersalah (*guilt*). Pada tahap ini guru berperan sangat penting khususnya dalam mendorong siswa untuk berperilaku disiplin. Ketika siswa memiliki inisiatif untuk berperilaku disiplin maka guru memiliki peran yang penting dalam memberikan penguatan bagi siswa untuk menimbulkan perasaan dihargai dan didukung di dalam diri siswa. Sebaliknya, jika guru memunculkan takut dan bersalah terhadap keputusan yang dibuat siswa maka akan menekan inisiatif siswa. Hal ini akhirnya menimbulkan rasa bersalah dan dapat menekan inisiatif siswa untuk mengulang kembali perilaku tersebut. Perkembangan pada

tahap sebelumnya akan memengaruhi siswa dalam memasuki tahap selanjutnya (usia 6-11 tahun) yaitu kerja keras (*industry*) versus rasa rendah diri (*inferiority*). Pada fase ini siswa mulai membandingkan dirinya dengan orang lain (Sit, 2017, hal. 45) sehingga sangat rentan untuk siswa mengalami perasaan rendah diri.

Freud di dalam Sunaryo (2002) mengatakan:

“Siswa pada usia 5-12 tahun berada pada fase laten, yaitu fase integritas karena siswa harus berhadapan dengan berbagai tuntutan sosial yaitu pelajaran sekolah, moral, dan hubungan kelompok sebaya. Pada fase ini impuls-impuls cenderung dalam keadaan terpendam atau tersembunyi. Akibat dari keadaan tersebut siswa mudah untuk dididik. Dorongan seksual siswa ditekan dan dimanifestasikan untuk melakukan pengembangan keterampilan sosial dan aktivitas belajar.”

Pada fase ini guru berperan dalam memberikan dorongan bagi siswa agar belajar dan dilatih untuk mengontrol dorongan melalui pendisiplinan saat belajar.

Peneliti juga mengkaji berdasarkan umpan balik mentor mengenai hal-hal yang menyebabkan perilaku ini terjadi. Sebagai calon guru, peneliti juga masih harus belajar dan meningkatkan kemampuan manajemen kelas khususnya dalam menangani perilaku siswa. Pelaksanaan pendisiplinan siswa di dalam kelas tentu membutuhkan teknik tersendiri dengan disesuaikan kepada penyebab perilaku tersebut muncul serta kebutuhan siswa di dalam kelas. Dalam meningkatkan disiplin siswa kelas I SD maka dilakukan penerapan penguatan positif dengan prinsip frekuensi respons akan meningkat saat diberi penguat yang tepat.

Vernon & Louise dalam Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa guru perlu memberikan respons sebanyak mungkin terhadap perilaku siswa yang disiplin. Hal ini akan memicu keinginan dari dalam diri untuk mempertahankan perilaku tersebut pada saat siswa berada pada kondisi yang sama dalam waktu yang berbeda. Pada pengaplikasiannya di dalam kelas terdapat 3 langkah yang

dilakukan yaitu: (1) Menentukan perilaku yang akan diberi penguatan dan menyampaikannya kepada siswa di awal pembelajaran sehingga siswa mengetahui perilaku apa saja yang diharapkan di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung; (2) penguatan positif diberikan segera setelah perilaku yang diharapkan muncul dan; (3) memberikan bentuk penguatan positif yang tepat (Prayitno, 2009, hal. 142).

Van Brummelen (2009, hal. 68) mengatakan: “Tujuan disiplin adalah membuat siswa menjadi murid Tuhan. Disiplin adalah kesempatan untuk mengarahkan siswa: berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai, dan mendapat bagian dalam kesucian Tuhan.” Sebagai manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, manusia sangatlah rentan untuk tidak taat dan mengikuti keinginan hati untuk memberontak. Namun pada konteks siswa kelas I SD, secara kognitif siswa usia 2-6 tahun menurut Piaget dalam Susanto (2015, hal. 60) mengatakan: “Siswa berada pada fase pra-operasional yaitu siswa mulai menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan dunia secara kognitif. Siswa sedang membangun pemahaman tentang dunia sekitarnya.” Siswa kemudian mengaitkan pengalaman mereka mengenai kecocokan dan ketidakcocokan antar apa yang sudah diketahui dan apa yang mereka jelajahi dari lingkungannya (Sit, 2017, hal. 5). Artinya, siswa sendiri belum memiliki pemahaman mengenai perilaku-perilaku yang diharapkan di dalam kelas sehingga guru berperan dalam memberi siswa informasi mengenai hal tersebut. Ketika siswa mengetahui perilaku disiplin saat belajar maka siswa akan melakukannya, sementara stimulus yang guru berikan saat perilaku disiplin muncul akan membantu memperkuat dan meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut.

Sehingga melalui penerapan penguatan positif di dalam kelas diharapkan mampu mendorong siswa untuk berjuang melawan dosa dan keingingan hati untuk tidak taat karena telah memiliki pengetahuan bahwa perilaku tersebut bukanlah perilaku yang diharapkan, membangun damai di dalam komunitas belajar dan mendapat bagian dalam kesucian Tuhan dengan adanya kesadaran akan tanggung jawab sebagai ciptaan Tuhan serta sebagai siswa di dalam kelas untuk berperilaku disiplin. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengertian dan hikmat tentang cara hidup kepada siswa. Siswa dan guru juga dapat melihat dan merasakan bahwa kedisiplinan menurut sifat Allah selalu dijalankan berlandaskan kasih (Van Brummelen, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam peneslitian ini adalah:

1. Apakah penguatan positif dapat meningkatkan disiplin siswa kelas I SD di salah satu sekolah Kristen di Kupang?
2. Bagaimanakah penguatan positif dapat meningkatkan disiplin siswa kelas I SD di salah satu sekolah Kristen di Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah penguatan positif dapat meningkatkan disiplin siswa kelas I SD di salah satu sekolah Kristen di Kupang.
2. Mengetahui bagaimanakah penguatan positif dapat meningkatkan disiplin siswa kelas I SD di salah satu sekolah Kristen di Kupang.

1.4 Penjelasan Istilah

Pada penelitian ini terdapat dua istilah, yaitu: penguatan positif dan disiplin. Berikut merupakan definisi dari masing-masing istilah tersebut:

1.4.1 Definisi penguatan positif

Menurut Kazdin (2013) dalam Storey & Post (2017, hal. 74) mengatakan: *“Positive reinforcement is an event or stimulus presented after a response has been performed that increased the frequency of the behaviour it follows.”* Artinya penguatan positif merupakan pemberian stimulus atau penguat saat perilaku yang diharapkan muncul dengan tujuan frekuensi terjadinya respons meningkat. Langkah-langkah penerapan penguatan positif yang digunakan yaitu: Menentukan perilaku yang akan diberi penguatan, penguatan positif diberikan segera setelah perilaku muncul, memberikan bentuk penguatan positif yang tepat (Prayitno, 2009, hal. 142).

1.4.2 Definisi Disiplin

Susanto (2018, hal. 119) mengatakan “Disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan keterkaitan siswa terhadap peraturan sekolah. Disiplin adalah suatu keadaan tertib tempat orang-orang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan dengan senang hati.” Dengan kata lain disiplin merupakan sikap taat terhadap peraturan yang berlaku dengan kesadaran dan kesenangan hati individu tersebut. Indikator pencapaian yang digunakan adalah siswa diharapkan menaati peraturan kelas (Shofiyanti, 2012), taat mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru di dalam kelas (Tu'u, 2004) dan menghargai hak orang lain untuk belajar (Eng, 2014).